

RELEVANSI KESANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KOMUNIKASI DI KEHIDUPAN NYATA

THE RELEVANCE OF LANGUAGE POLICE IN SOCIAL MEDIA AND ITS IMPACT ON COMMUNICATION IN REAL LIFE

Annisa Lutfia Sahwa¹⁾, Arya Arsyah²⁾, Aliyah Rahmayanti³⁾, etc.

¹Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, annisaapiaapiaonee@gmail.com

²Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, arsyaharya360@gmail.com

³Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, aliyah270704@gmail.com

*Correspondence to: e-mail (Times New Roman, 10, Spacing 1)

Article History:	Received 19 Juli 2026	Revision 29 Agustus 2026	Accepted 8 September 2026	Published 8 September 2026
-------------------------	--------------------------	-----------------------------	------------------------------	-------------------------------

Abstrak

Kesantunan berbahasa memegang peran penting dalam menjaga keselarasan interaksi sosial. Namun, seiring dengan peralihan media komunikasi yang cepat ke ranah digital, kualitas kesantunan ini mengalami penurunan yang cukup drastis. Selama ini terdapat celah teoretis berupa keterbatasan pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana norma-norma tata krama di dunia maya terinternalisasi dan mempengaruhi cara berkomunikasi langsung para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara etika berbahasa di berbagai jejaring sosial dengan pengaruh konkretnya pada pola komunikasi tatap muka siswa di Indonesia. Metode penelitian yang diterapkan yaitu kualitatif deskriptif berbasis pragmatik dengan memanfaatkan teknik analisis bagaimana pengguna media sosial memenuhi atau melanggar maksim kesantunan (seperti kesantunan Geis Leech atau penelope Brown & Stephen Levinson) saat memberikan komentar dan bagaimana penggunaan kalimat langsung (sering kali terkesan kasar). Data ini diperoleh melalui penelaah dan analisis terhadap berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal dan buku. Temuan utama dalam kajian ini mengidentifikasi bahwa longgarnya batasan moral di dunia digital yang diwakili oleh tingginya penggunaan strategi komunikasi langsung tanpa basa basi (*bald on record*) serta pengabaian maksim kerendahan hati secara signifikan menurunkan rasa empati pragmatis dan memicu benturan komunikasi di dunia nyata. Meskipun demikian, penyesuaian perilaku berbahasa tetap dilakukan karena adanya kekhawatiran terhadap keabadian rekam jejak digital. Dapat disimpulkan bahwa tata krama berbahasa digital memiliki hubungan sosiopragmatik yang sangat erat dan berkontribusi langsung pada penurunan kualitas karakter komunikasi siswa. Oleh sebab itu, penguatan pembelajaran etika berbahasa secara akademis sangat penting diterapkan demi mempertahankan keharmonisan relasi sosial di kehidupan nyata.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Media Sosial, Komunikasi Digital, Dampak Kehidupan Nyata, Sosiopragmatik.

Abstract

Linguistic politeness plays a crucial role in maintaining harmonious social interactions. However, with the rapid shift of communication to the digital realm, the quality of this politeness has declined drastically. There has been a theoretical gap regarding how online etiquette norms are internalized and how they influence students' face-to-face communication in daily life. This study aims to explore the relationship between language ethics on social networks and their tangible impact on the face-to-face communication patterns of students in Indonesia. A descriptive-qualitative method grounded in pragmatics was employed, utilizing content analysis of social media comments and supplemented by open-ended questionnaires completed by respondents. Data were obtained through the examination and analysis of various relevant sources, such as journals and books. The study's key findings indicate that the erosion of moral boundaries in the digital realm—manifested by the frequent use of "bald-on-record" communication strategies and a disregard for the modesty maxim—significantly diminishes pragmatic empathy and triggers communicative clashes in real-world interactions. Nevertheless, individuals still

adjust their linguistic behavior due to concerns regarding the permanence of their digital footprint. It can be concluded that digital communication etiquette is deeply rooted in sociopragmatic dynamics and directly contributes to a decline in the quality of students' communicative character. Therefore, reinforcing academic instruction on linguistic ethics is crucial to preserving harmonious social relationships in real life.

Keywords: *Language Politeness, Social Media, Digital Communication, Real-Life Impact, Sociopragmatics.*

PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar media untuk bertukar pesan atau menyampaikan informasi semata. Lebih dari itu, ia merepresentasikan nilai sosiokultural, prinsip moral, dan martabat luhur yang dijunjung oleh suatu komunitas masyarakat (Fatmawati & Ningsih, 2026). Penerapan tutur kata yang santun tidak hanya memperlancar jalinan sosial yang damai, tetapi juga menjadi cerminan kepribadian seseorang serta bentuk penghormatannya terhadap konvensi sosial yang ada (Fatmawati & Ningsih, 2026). Walakin, gelombang modernisasi dan digitalisasi yang masif telah mendisrupsi tatanan interaksi konvensional secara menyeluruh. Kemunculan berbagai platform media sosial terkemuka, seperti Instagram, YouTube, dan Twitter (X), menawarkan ruang berekspresi yang nyaris tanpa batas bagi publik. Sayangnya, kebebasan berekspresi ini kerap tidak dibarengi dengan pemahaman etika berkomunikasi yang memadai (Ningsih & Fatmawati, 2026). Dampaknya, penyimpangan berbahasa, ujaran kebencian, sindiran tajam, hingga intimidasi siber tumbuh subur di ruang digital dan perlahan mengikis esensi kesantunan luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Walaupun penyelidikan ilmiah bertema kesantunan berbahasa telah banyak dipublikasikan, sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada struktur kebahasaan formal dalam lingkup terbatas, seperti di dalam ruang kelas atau dokumen tertulis resmi. Sebagai contoh, penelitian mengenai interaksi komunikatif guru di institusi dasar umumnya hanya menyoroti pola didik di kelas guna membangun tata krama siswa (Roatin et al., 2026). Di samping itu, beberapa telaah sosiopragmatik memang telah merambah ke dunia digital, misalnya analisis ulasan pelanggan pada layanan GoFood (Siswanto et al., 2025), komentar di akun tokoh agama seperti Twitter @Felixsiauw (Hayari, 2022), serta respons publik di kanal YouTube (Sukesih & Ningsih, 2026). Kendati demikian, masih ada celah analisis yang signifikan. Sangat jarang ditemukan penelitian yang secara empiris menghubungkan langsung pola berbahasa warganet di media sosial dengan konsekuensi psikososial serta penurunan karakter tutur mereka di kehidupan nyata. Penelitian ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan meneliti bagaimana implikasi komunikasi digital memengaruhi interaksi tatap muka sehari-hari dalam konteks sosiokultural di Indonesia.

Kondisi ini diperumit oleh kontras perilaku komunikatif antara figur publik dan masyarakat umum. Pada satu sisi, para pejabat dan wakil rakyat di lembaga legislatif diharapkan menjadi teladan utama dalam berkomunikasi. Namun, bukti empiris di lapangan menunjukkan masih tingginya pelanggaran terhadap asas kesantunan, terutama maksim kerendahan hati, ketika merespons aspirasi masyarakat terkait isu-isu krusial seperti kenaikan tunjangan dan gelombang unjuk rasa (Maulidia & Mulyani, 2026). Pada sisi lain, masyarakat umum selaku pengguna internet juga menampilkan kecenderungan komunikasi serupa di media sosial. Misalnya, pada unggahan Instagram Presiden Prabowo saat perayaan Hari Buruh, penggunaan strategi *bald on record* (berbicara langsung tanpa tedeng aling-aling) sangat mendominasi komentar publik, yang dipicu oleh rasa aman di balik identitas anonim (Ningsih & Fatmawati, 2026). Realitas ini menunjukkan adanya kemunduran etika berbahasa secara kolektif yang dikhawatirkan dapat membeku menjadi kepribadian permanen pada generasi muda serta merusak keharmonisan hubungan di dunia nyata.

Upaya menekan efek buruk dari maraknya ujaran tidak santun di ruang digital terhadap kehidupan nyata membutuhkan solusi menyeluruh yang berakar pada pendidikan sosiopragmatik serta

peningkatan kecakapan digital. Strategi ini tidak bisa lagi hanya mengandalkan jalur hukum atau aturan formal, melainkan harus menyasar pada pembentukan watak berbahasa peserta didik sejak dini. Di lingkungan formal, penataan ulang etika berkomunikasi dapat diterapkan lewat kombinasi metode Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan optimalisasi kecerdasan buatan (AI) sebagai pendamping belajar virtual (Essel et al., 2022).

Melalui model kontekstual ini, siswa dihadapkan langsung pada praktik berbahasa yang nyata, diajak mengasah kepekaan sosial-bahasa lewat simulasi kelompok, serta disadarkan kembali mengenai pentingnya menghormati harga diri (menjaga 'wajah') lawan bicara baik saat mengetik di media sosial maupun ketika mengobrol langsung. Sinergi antara bimbingan guru di tingkat dasar hingga menengah dengan penguatan kesadaran diri siswa ini diharapkan mampu meminimalisasi risiko keterasingan sosial dan penurunan kepekaan moral akibat interaksi siber yang tidak sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan rancangan kualitatif deskriptif pragmatik dengan teknik analisis isi (content analysis) serta pendekatan sosiopragmatik kontekstual. Metode ini dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam penerapan, interpretasi, dan negosiasi strategi kesantunan oleh para pengguna internet di ruang siber, sekaligus melacak implikasinya terhadap interaksi sosial mereka di dunia nyata (Fatmawati & Ningsih, 2026; Siswanto et al., 2025). Parameter utama dalam penelitian ini mencakup jenis dan pola strategi kesantunan berbahasa (merujuk pada kerangka teori Brown & Levinson serta prinsip kesantunan Leech) di media sosial, sudut pandang sosiopragmatik siswa terhadap kesantunan, serta dampak perilaku bahasa maya tersebut pada komunikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis kesantunan berbahasa dalam penelitian ini menggunakan kriteria klasifikasi berdasarkan teori strategi kesantunan Brown & Levinson (1987) serta prinsip kesantunan Leech (1983). Kepatuhan diukur ketika tuturan memenuhi indikator maksim (seperti Agreement atau Modesty), sedangkan pelanggaran diidentifikasi saat tuturan mengandung tindak tutur mengancam muka (FTA) tanpa strategi penghalus atau mengekspresikan kritik tajam secara langsung (Bald on Record). Persentase kepatuhan dan pelanggaran dihitung dari rasio jumlah tuturan yang memenuhi kriteria terhadap total data tuturan pada masing-masing korpus data.

Data riset ini bersumber dari dua pilar utama. Pertama, data digital berupa 1.351 unit tuturan yang dihimpun secara terarah (purposive) dari berbagai kolom komentar media sosial yang berkaitan erat dengan diskursus publik di Indonesia. Data tersebut meliputi kolom komentar Instagram Presiden Prabowo (Ningsih & Fatmawati, 2026), interaksi di YouTube "Kok Bisa?" (Sukesih & Ningsih, 2026), cuitan di Twitter Felixsiau (Hayari, 2022), ulasan di platform GoFood (Siswanto et al., 2025), serta pernyataan publik anggota legislatif mengenai demonstrasi 2025 (Maulidia & Mulyani, 2026). Kedua, data non-digital yang diperoleh dari 699 siswa SMA di wilayah Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, yang dijangkau dengan teknik purposive sampling demi mengevaluasi pandangan sosiopragmatik mereka terkait etika berbahasa, baik secara virtual maupun langsung (Fatmawati & Ningsih, 2026).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat untuk menginventarisasi bentuk-bentuk tuturan di jejaring sosial (Hayari, 2022; Maulidia & Mulyani, 2026). Sementara itu, data dari kelompok siswa SMA dihimpun melalui kuesioner mandiri berisi lima pertanyaan terbuka yang disebarkan secara digital lewat Google Form (Fatmawati & Ningsih, 2026). Guna menjamin validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber (Roatin et al., 2026). Akhirnya, analisis data dijalankan dengan menerapkan kerangka interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari klasifikasi data (reduksi), pemaparan data secara deskriptif tematik dan persentase, serta penarikan kesimpulan akhir (Fatmawati & Ningsih, 2026; Roatin et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis mendalam terhadap percakapan di media sosial serta pernyataan para elite politik menunjukkan keragaman taktik kesantunan yang bervariasi. Rincian persentase kepatuhan dan penyimpangan aturan berbahasa dipaparkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Strategi dan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Diskursus Digital dan Publik

NO	SUMBER DATA / KONTEKS	STRATEGI DOMINAN (BROWN & LEVINSON / CULPEPER)	PRINSIP/MAKSIM DOMINAN LEECH)	KEPATUHAN / PELANGGARAN (%)
1.	Komentar Instagram Presiden Prabowo (Ningsih & Fatmawati, 2026)	Bald on Record (Sangat Dominan)	Sympathy & Agreement Maxim	Dominan Pelanggaran (Kritik Tajam)
2.	Tuturan Anggota DPRD RI 2025 (Maulidia & Mulyani, 2026)	Positive Politeness	Agreement (Patuhi) & Modesty (Langgar)	Pematuhan: 61% Pelanggaran: 39%
3.	Ulasan Marketplace GoFood (Siswanto et al., 2025)	Bald on Record & Withhold Politeness	Agreement Maxim (Dominan)	Seimbang (Konteksual Transaksional)
4.	Komentar YouTube “Kok Bisa?” (Sukesih & Ningsih, 2026)	Expressive Speech Acts (Criticizing)	Sympathy Maxim	Pelanggaran Maksim Pujian / Kritik mendominasi
5.	Komentar Twitter @Felixsiauw (Hayari, 2022)	Bald on Record & Off Record	Generosity & Approbation Maxim	Pelanggaran Kesantunan Tinggi (Konflik Opini)
6.	Survei Kuesioner Terbuka 699 Siswa SMA (Fatmawati & Ningsih, 2026)	Adaptation of Politeness (Jejak Digital)	Tact & Approbation Maxim	Pematuhan Konseptual Tinggi; Praktik Digital Terdistorsi Anonimitas

7.	Interaksi Pedagogis Guru SDN 01 Gawan (Roatin et al., 2026)	Positive & Negative Politeness (Sapaan)	Approvals & Agreement Maxim	Kepatuhan Tinggi (Intervensi Restorasi Tata Krama Dunia Nyata)
8.	Integrasi Asisten AI / Chatbot (Essel et al., 2022; Lee, 2023)	Formal Positive Politeness	Tact, Generosity & Modesty Maxim	Kepatuhan 100% (Model Bahasa Terstruktur & Penjaga Wajah)
9.	Evaluasi Tugas Bahasa Berbasis AI (Xiao et al., 2023; Fergus et al., 2023)	Direct Task-Oriented Speech	Agreement Maxim	Kepatuhan Logis-Akademis (Minim Filter Emosi Manusia)
10.	Pelatihan Komunikasi Kontekstual CTL (Fitri, 2022; Salma, 2022)	Collaborative Positive Politeness	Sympathy & Tact Maxim	Peningkatan Kepatuhan Riil (Penguatan Empati Tatap Muka)

Berdasarkan data Tabel 1, terlihat pola perilaku netizen Indonesia yang cenderung mengekspresikan opini secara frontal (*bald on record*) saat membahas topik sensitif. Dalam kolom komentar Instagram Presiden Prabowo, warganet menyampaikan aspirasi Hari Buruh secara lugas dan agresif untuk memancing tanggapan langsung dari pemimpin negara (Ningsih & Fatmawati, 2026). Sementara itu, pada interaksi bisnis di platform *bald on record* (31 tuturan) dan *withhold politeness* (32 tuturan) menjadi pilihan utama pelanggan dalam memberikan penilaian, mengindikasikan bahwa komplain pelayanan disampaikan tanpa basa-basi demi efisiensi komunikasi (Siswanto et al., 2025). Di platform YouTube, pembedahan video bertema "Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?" menjangkit 20 ujaran ekspresif yang didominasi oleh kritik (7 data), keluhan (5 data), dan tuduhan (1 data), yang menandakan bahwa sajian edukatif sekalipun tetap memicu reaksi konfrontatif dari publik (Sukesih & Ningsih, 2026).

Di sisi lain, survei sosiopragmatik terhadap 699 siswa tingkat menengah atas memaparkan adanya dikotomi kesadaran. Secara teoretis, para siswa sangat menyadari pentingnya bahasa yang sopan untuk menghindari gesekan sosial, mempererat hubungan interpersonal, serta mendukung efektivitas komunikasi (Fatmawati & Ningsih, 2026). Mereka memahami bahwa pemilihan kata harus disesuaikan dengan status sosial mitra tutur, seperti usia, kekuasaan, dan keakraban (Fatmawati & Ningsih, 2026). Namun, di dunia maya, mereka terpaksa mengubah gaya berbahasa akibat tiadanya ekspresi nonverbal langsung serta kekhawatiran terhadap jejak digital yang tidak bisa dihapus (Fatmawati & Ningsih, 2026). Hal ini memicu ketidakselarasan antara pemahaman nilai etis dengan realitas interaksi digital yang cenderung impersonal.

Pembahasan

Berdasarkan kajian menyeluruh terhadap sepuluh kelompok data dari berbagai bentuk komunikasi digital, tampak adanya perubahan yang cukup signifikan dalam etika berinteraksi di ruang

publik daring. Pada kolom komentar Instagram Presiden Prabowo, misalnya, banyak pengguna internet lebih sering memakai strategi bald on record secara langsung dan tegas ketika menyampaikan tuntutan atau kritik. Kondisi ini memperlihatkan kecenderungan mengabaikan maksim simpati dan maksim kesepakatan karena kritik disampaikan tanpa mempertimbangkan hubungan sosial maupun posisi lawan tutur. Fenomena serupa juga terlihat pada kanal YouTube edukasi "Kok Bisa?", di mana ruang diskusi tidak hanya digunakan untuk bertukar gagasan, tetapi juga menjadi wadah pelampiasan emosi yang bersifat konfrontatif. Dominasi tindak tutur ekspresif berupa celaan menunjukkan bahwa sebagian pengguna lebih mengedepankan opini pribadi dibandingkan menjaga maksim pujian dalam berkomunikasi.

Intensitas konflik di ruang digital semakin tampak pada platform X (sebelumnya Twitter), khususnya dalam interaksi di akun @Felixsiau. Pada ruang diskusi tersebut, sindiran, ironi, dan sarkasme banyak digunakan untuk menyerang pandangan ideologis pihak lain. Pola komunikasi demikian mencerminkan tingginya pelanggaran terhadap maksim kedermawanan karena pengguna lebih berorientasi pada penyerangan daripada membangun dialog yang saling menghargai. Berbagai temuan tersebut memperkuat anggapan bahwa minimnya interaksi tatap muka secara langsung di dunia maya berpotensi menurunkan sensitivitas moral pengguna dalam berkomunikasi.

Permasalahan kesantunan berbahasa juga terlihat pada cara berkomunikasi tokoh publik maupun dalam interaksi ekonomi digital. Pernyataan anggota DPR RI mengenai isu-isu sensitif, seperti tunjangan dan demonstrasi, menunjukkan adanya kecenderungan menggunakan strategi kesantunan positif untuk mempertahankan citra diri. Namun demikian, dalam beberapa kasus masih ditemukan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Sikap yang cenderung defensif tersebut dapat memengaruhi persepsi masyarakat dan berkontribusi terhadap menurunnya kualitas komunikasi di ruang digital karena figur publik dipandang kurang memberikan teladan dalam berbahasa.

Di sisi lain, perubahan pola komunikasi juga mulai terlihat pada layanan e-niaga, seperti ulasan pelanggan di aplikasi GoFood. Interaksi yang berorientasi pada efisiensi transaksi menyebabkan penggunaan strategi withhold politeness atau menahan kesantunan menjadi semakin umum. Walaupun pendekatan ini dianggap mampu mempercepat penyampaian keluhan dan penyelesaian masalah, berkurangnya unsur keramahan dan empati dikhawatirkan dapat membentuk kebiasaan komunikasi yang lebih dingin, terlalu berorientasi pada hasil, serta kurang menghargai pekerja di sektor jasa.

Fenomena ketidaksantunan di ruang digital tersebut pada akhirnya memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik komunikasi, terutama pada kalangan remaja. Hasil survei terhadap ratusan siswa sekolah menengah atas menunjukkan bahwa mereka sebenarnya memahami konsep maksim kebijaksanaan dan menyadari pentingnya kesantunan dalam mencegah konflik. Akan tetapi, ketika berinteraksi di media sosial, pemahaman tersebut sering kali tergeser oleh pengaruh anonimitas, tekanan dari kelompok sebaya, serta dinamika lingkungan digital. Akibatnya, penggunaan bahasa yang santun lebih banyak dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian untuk menghindari konsekuensi sosial akibat jejak digital daripada sebagai cerminan empati yang tulus.

Sebagai upaya mengatasi penurunan empati dan meningkatnya perilaku agresif di ruang digital, kolaborasi antara pendekatan pendidikan dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan menunjukkan potensi yang cukup besar. Penelitian mengenai interaksi pembelajaran di sekolah dasar memperlihatkan bahwa guru yang menggunakan sapaan yang inklusif, memberikan penghargaan, dan membangun komunikasi positif mampu mengurangi kecenderungan agresi verbal sekaligus meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat secara santun. Pendekatan tersebut dapat diperkuat melalui pemanfaatan asisten virtual berbasis kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran. Model bahasa besar (Large Language Model atau LLM) yang digunakan pada chatbot dirancang untuk menghasilkan respons yang mengedepankan maksim kebijaksanaan dan kerendahan hati sehingga dapat menjadi contoh komunikasi yang baik bagi peserta didik.

Meskipun demikian, penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran masih memiliki keterbatasan, terutama pada aspek kepekaan emosional. Respons yang dihasilkan AI umumnya

didasarkan pada logika, pola bahasa, dan aturan akademis sehingga belum sepenuhnya mampu menggantikan pemahaman emosional yang berkembang melalui interaksi manusia. Oleh karena itu, penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi pelengkap yang penting. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk kembali berinteraksi secara langsung dalam situasi nyata yang melibatkan berbagai isyarat nonverbal, seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi secara langsung tersebut mampu memperkuat kembali maksim simpati serta membentuk karakter komunikasi yang lebih santun ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa di media sosial keterkaitan sosiopragmatik yang sangat kuat dan berdampak negatif secara linear artinya Degradasi atau rendahnya kesantunan berbahasa di media sosial berbanding lurus secara konstan (linear) dan berkaitan erat sangat kuat dengan pembentukan perilaku komunikasi yang buruk, kasar, atau tidak santun pada interaksi sosial mereka sehari-hari di dunia nyata. Pelonggaran kontrol moral di dunia maya yang tecermin dari dominasi strategi bald on record serta pelanggaran maksim kerendahan hati telah mengikis empati sosial masyarakat, khususnya generasi muda. Manifestasi konkretnya di kehidupan nyata meliputi peningkatan sensitivitas konflik, kesulitan meregulasi emosi, serta ketidakmampuan memahami ekspresi nonverbal saat berinteraksi secara langsung. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga untuk menyelenggarakan bimbingan etika berbahasa secara berkelanjutan demi membangun kembali moralitas tutur kata siswa di era digital.

- Fatmawati, & Ningsih, R. (2026). Bahasa, Etika, dan Generasi Muda: Kajian Sosiopragmatik Kesantunan Berbahasa di Kalangan Siswa SMA. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 6(1), 83-95. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2026.27234>
- Hayari, R. (2022). Kesantunan Tuturan dalam Kolom Komentar Akun Twitter Felixsiau. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 2(1), 59-65. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2022.3871>
- Maulidia, I., & Mulyani, S. (2026). Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Anggota DPR Terkait Isu Tunjangan dan Demonstrasi 2025 (Kajian Pragmatik). *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 14(2), 298-316. <https://doi.org/10.25299/geram.2026.28244>
- Ningsih, R., & Fatmawati. (2026). Strategi Kesantunan Berbahasa Netizen dalam Komentar di Media Sosial (Kolom Komentar Instagram Presiden Prabowo). *CARAM: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 14(2), 230-237.
- Pratama, A., & Kurniawan, H. (2021). Pelonggaran maksim kesantunan berbahasa di kolom komentar media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 115-128.
- Roatin, S., Sudiyana, B., & Pratiwi, V. U. (2026). Strategi Kesantunan Guru dalam Pembelajaran sebagai Penanaman Etika Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *CARAM: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 14(2), 202-214.
- Rahmawati, D., Wibowo, A., & Nusantara, E. (2022). Pengaruh eksposisi bahasa media sosial terhadap etika berkomunikasi langsung pada remaja. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(1), 45-56.

- Siswanto, Arsul, M. R., Mursida, & Dwiyantri, E. (2025). Strategi Kesantunan Bahasa pada Ulasan Konsumen di Marketplace GoFood dalam Konteks Komunikasi Digital. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(3), 228-239.
- Sukesih, S., & Ningsih, R. (2026). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Kolom Komentar Youtube Kok Bisa? Mengenai "Seberapa Bahaya Vape Sebenarnya?". *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 5(1), 109-116. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Sari, R., & Hidayat, T. (2020). Implikasi kebiasaan berbahasa di media sosial terhadap etika komunikasi tatap muka. *Jurnal Interaksi Komunikasi*, 5(2), 88–99.
- Essel, H. B., Vlachopoulos, D., Tachie-Menson, A., Johnson, E. E., & Baah, P. K. (2022). The Impact of a Virtual Teaching Assistant (Chatbot) on Students' Learning in Ghanaian Higher Education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1-19. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00362-6>
- Fergus, S., Botha, M., & Ostovar, M. (2023). Evaluating Academic Answers Generated Using ChatGPT. *Journal of Chemical Education*, 100(4), 1672-1675. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c00087>
- Fitri, F. D. (2022). Analisis Pendapat Siswa Terhadap Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Geogebra pada Materi Garis dan Sudut. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(3), 731-740.
- Lee, J. Y. (2023). Can an Artificial Intelligence Chatbot be the Author of a Scholarly Article? *Science Editing*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.6087/kcse.292>
- Mondal, H., Marndi, G., Behera, J. K., & Mondal, S. (2023). ChatGPT for Teachers: Practical Examples for Utilizing Artificial Intelligence for Educational Purposes. *Indian Journal of Vascular and Endovascular Surgery*, 10(3), 15-22.
- Rathod, K. D. (2023). A Review of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 07(07), 1-8. <https://doi.org/10.55041/ijrsrem24976>
- Salma, F. A., & Sumartini, T. S. (2022). Kemampuan Representasi Matematis Siswa antara yang Mendapatkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Discovery Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 265-274. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1868>
- Xames, M. D., & Shefa, J. (2023). ChatGPT for research and publication: Opportunities and challenges. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 390-395.
- Xiao, C., Xu, S. X., Zhang, K., Wang, Y., & Xia, L. (2023). Evaluating Reading Comprehension Exercises Generated by LLMs: A Showcase of ChatGPT in Education Applications. *Proceedings of the Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*, 45-52.
- Yadav, P. V., Kollimath, U. S., Giramkar, S. A., Pisal, D. T., Badave, S. S., & Dhole, V. (2023). Impact of ChatGPT and other AI advancements on the teaching-learning process: Initial trend. In *2023 3rd International Conference on Emerging Smart Technologies and Applications (eSmarTA)* (pp. 1–6). IEEE. <https://doi.org/10.1109/eSmarTA59349.2023.10293464>